

Identifikasi Ruang Lanskap Budaya Masyarakat Sanur, Denpasar - Bali

I Gusti Candra Pertiwi Sulaksana¹, Naniek Kohdrata^{1*}, Cokorda Gede Alit Semarajaya¹

1. Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

*E-mail: naniek_kohdrata@unud.ac.id.

Abstract

Identification of Cultural Landscape Space, Sanur Village, Denpasar - Bali. Sanur is a village located on the coast and it's known as a tourism area. Along with the development of tourism in Sanur goes quickly, its cause a change of shape in the structure of space patterns in Sanur. The Changes in space patterns that also have an impact on cultural landscape of Sanur society. This research aims to show the limits of development movement in Sanur so the cultural elements in Sanur would not decreased. The methods that used are survey, collecting data through field observations, interviews, and literature studies. The collected data was analyzed descriptively qualitatively with an approach to the theory of the elements city by Kevin Lynch and the theory of elements of culture by Koentjaraningrat. The results showed that the used space in Sanur was in accordance with the government regulation for Denpasar city, the changes that happen in two decades have no impact on the pattern of the cultural landscape of Sanur society. The direction of the development of cultural-based tourism that began to be applied in Sanur. It's can help the process of preservation of cultural elements of Sanur, so sanur village still has its own characteristics.

Keywords: *cultural landscape, cultural elements, space pattern*

1. Pendahuluan

Saat ini arah kebijakan pembangunan kepariwisataan yang dicanangkan Pemerintah Bali adalah pembangunan kepariwisataan berwawasan budaya. Menurut Sunaryo 2017 (dalam Khotimah & Wilopo, 2015) dijelaskan bahwa pariwisata budaya adalah jenis obyek daya tarik wisata yang berbasis pada hasil karya cipta manusia baik yang berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang masih hidup sampai sekarang. Penerapan konsep Tri Hita Karana yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Bali menjadi hal yang menarik niat wisatawan untuk menikmati keindahan alam dan budaya yang diciptakan oleh masyarakat Bali.

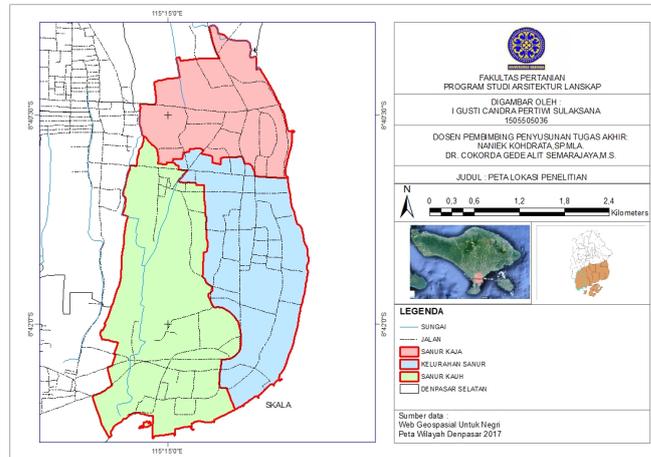
Salah satu lokasi penerapan pariwisata berbasis budaya adalah di Sanur, Denpasar Selatan. Sanur merupakan salah satu kawasan yang terletak di dataran rendah dengan ketinggian 0 – 10 mdpl, dan merupakan kawasan komunitas yang berada di Desa dan Kelurahan Sanur. Sanur dalam penelitian ini mencakup wilayah kedinasan Desa Sanur Kaja, Desa Sanur Kauh, serta Kelurahan Sanur dan aktivitas masyarakat di Desa Adat Intaran, Desa Adat Sanur serta Desa Adat Penyaringan.

Bentukan lanskap kawasan pesisir dan kebudayaan yang unik ini menjadikan Sanur berpotensi sebagai tempat muncul dan berkembangnya sektor pariwisata. Saat ini adanya perubahan fungsi lanskap karena faktor perekonomian masyarakat yang berubah dapat diamati dalam jangka waktu yang cukup singkat, berdasarkan data dari hasil wawancara dengan narasumber perubahan fungsi lanskap di Sanur terjadi hanya dalam kurun waktu 20 tahun. Perubahan fungsi lanskap tersebut dapat dilihat dari penggunaan lahan di kawasan pesisir pantai Sanur yang sudah mulai beralih fungsi sebagai fasilitas penunjang sektor kepariwisataan. Penulis mengkhawatirkan terjadinya akulturasi budaya yang berlebihan, seperti hilangnya beberapa unsur kebudayaan akibat dari perubahan aktivitas masyarakat secara berkala yang lambat laun telah berdampak pada pola penggunaan ruang di Sanur. Berdasarkan regulasi tata ruang Kota Denpasar secara keseluruhan, terdapat regulasi untuk melindungi pemanfaatan lahan dan pelaksanaan kegiatan upacara adat. Hal tersebut dapat menjadi bahan acuan untuk melestarikan lingkungan dan kebudayaan masyarakat, karena kebudayaan dan keunikan yang dimiliki masyarakat Sanur merupakan ciri khas Sanur, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan.

2. Metode

2.1 Waktu dan Lokasi

Lokasi penelitian berada di wilayah kedinasan Desa dan Kelurahan Sanur serta wilayah aktivitas Desa Adat Intaran, Desa Adat Sanur dan Desa Adat Penyaringan. Penelitian berlangsung selama lima bulan yang dimulai pada bulan November 2019 hingga bulan Maret 2020 di Sanur. Pada Gambar 1 menunjukkan lokasi penelitian.



Gambar 1. Lokasi Desa dan Kelurahan Sanur

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain buku catatan, alat tulis, *smartphone* untuk merekam suara saat wawancara, kamera untuk mengambil gambar, serta perangkat lunak untuk mengolah dan menampilkan data seperti *Microsoft Word*, *Google Earth*, *Photoshop* dan *ArcGIS*. Bahan yang diperlukan berupa peta wilayah Sanur dan peta RTRW Kota Denpasar sebagai bahan acuan perbandingan terhadap penggunaan ruang di Sanur.

2.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi, dan wawancara dengan teknik *snowball sampling*. Narasumber dalam penelitian ini merupakan tokoh masyarakat dan masyarakat umum yang telah berumur lebih dari 30 tahun atau yang telah berdomisili di Sanur lebih dari 30 tahun. Data sekunder yang digunakan merupakan arsip data yang ditemukan di internet, awig-awig desa adat, *perarem*, RTRW Kota Denpasar, dan peraturan perundang-undangan.

3. Hasil dan Pembahasan

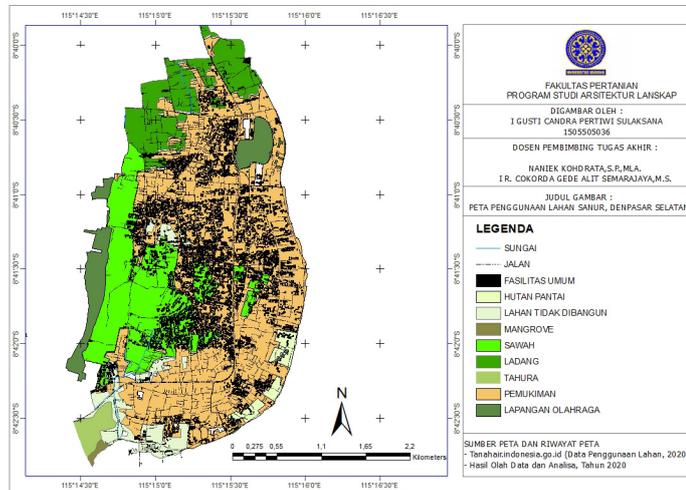
3.1 Sejarah Desa Sanur

Sejarah Sanur diawali dengan peradaban manusia di kawasan Sanur yang didasari oleh penemuan sebuah punden berundak dan kedok muka di pesisir pantai Sanur yang menandakan adanya peradaban manusia pada zaman megalitikum. Sejarah peradaban berlanjut dengan ditemukannya prasasti Blanjong yang berangka tahun 835 Caka atau 913 Masehi yang berkisah tentang penyerangan Sri Kesari Warmadewa terhadap wilayah *Alas Pategaling Magalak* yaitu nama desa Sanur saat masa pemerintahan Sri Kesari Warmadewa. Kata Sanur berasal dari suku "Sa" yang artinya satu dan "Nur" yang artinya sinar, maka terbentuklah sebutan Sanur sebagai kawasan yang dipercaya sebagai titik wilayah satu sinar. Sanur juga sering disebut sebagai Desa Intaran, dengan sejarah asal mula nama Desa Intaran atau Desa Mimba ini karena dahulu kala terdapat banyak pohon Intaran (*Azadirachta indica*) yang tumbuh di kawasan ini.

3.2 Letak Geografis, Letak Administrasi, dan Penggunaan Lahan

Berdasarkan hasil observasi Sanur merupakan daerah pesisir yang berada pada ketinggian 0-10 mdpl, dengan elevasi tertinggi ±7 m dan kemiringan lahan 0-2% dengan luas wilayah total yaitu 10,57km². Adapun peta batas wilayah Desa dan Kelurahan Sanur dapat dilihat pada Gambar 1.

Sesuai dengan Rashifah, dkk (2019) penggunaan lahan di Sanur apabila ditinjau berdasarkan fungsinya, Sanur terbagi menjadi beberapa bagian yaitu kawasan Desa Sanur Kaja saat ini diperuntukan sebagai kawasan niaga karena letaknya yang dilintasi jalan kabupaten. Masyarakat yang tinggal di kawasan Sanur Kaja banyak yang berasal dari kaum brahmana, ada pula masyarakat pendatang dari pulau Nusa Penida dan Lembongan, serta rumpun keluarga Cina yang berprofesi sebagai pedagang. Kawasan Sanur Kauh wilayahnya sebagian terdiri dari pemukiman dan areal tegalan maupun sawah, hal ini disebabkan oleh karena lokasinya yang sedikit agak jauh dari pantai, sehingga lahan di Sanur Kauh cocok digunakan untuk lahan pertanian dan peternakan. Kawasan Kelurahan Sanur, merupakan kawasan yang berbatasan langsung dengan pantai digunakan sebagai kawasan pariwisata, di kawasan Kelurahan Sanur ini banyak terdapat hotel, restoran, dan fasilitas penunjang kepariwisataan. Peta penggunaan lahan di Sanur pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan di Sanur

3.3 Pola Desa, Pola Pemukiman dan Hunian

Sanur menerapkan konsep *catus patha* seperti desa *apanaga* lainnya, *catus patha* adalah konsep tradisional tentang perempatan yang digunakan sebagai pusat pertumbuhan kota dengan elemen *puri* (Istana), *wantilan* (ruang terbuka publik), alun-alun (ruang terbuka hijau) atau Pura Desa dan *peken* (Pasar). Bentuk fisik *Catus patha* yang terdapat di Sanur dapat dilihat pada Gambar 3.

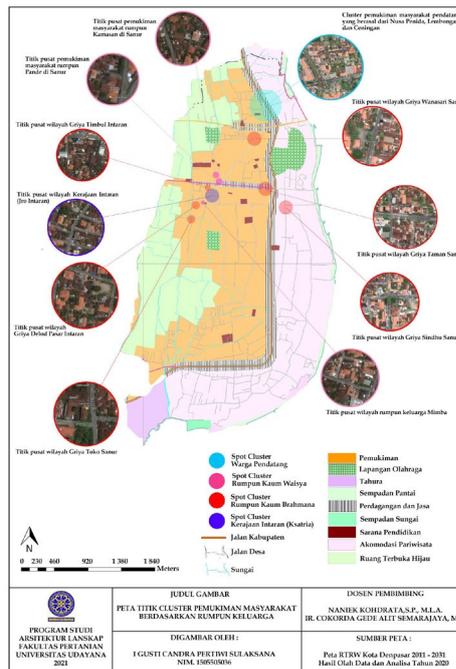


Gambar 3. Catus Patha Sanur

Pola Sanur sebagai sebuah Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) apabila ditinjau berdasarkan pendekatan terhadap teori Kevin Lynch, terdapat beberapa unsur wajah kota yang dapat digambarkan sebagai citra wilayah Sanur. Adapun unsur-unsur yang menjadi cerminan wajah kawasan Sanur yaitu:

1. *Path* merupakan jalan atau jalur aksesibilitas bagi pengamat untuk bergerak melaluinya, Sanur dilewati oleh berbagai jenis jalur. Terdapat Bypass I Gusti Ngurah Rai (Sanur) yang merupakan jalur nasional, terdapat pula jalan provinsi yaitu jalan Hangtuah di Sanur Kaja yang menjadi jalur penghubung antara ibu kota provinsi dan ibu kota kabupaten.
2. *Edges* merupakan batas akhir dari sebuah wilayah, Sanur yang berada di dekat pantai memiliki tepian berupa garis pantai yang menjadi ciri sebagai kawasan pesisir. Batas akhir Sanur juga sangat dapat dirasakan di daerah perbatasan hutan mangrove di sebelah selatan pantai Mertasari, hutan mangrove yang berada di sebelah timur jalan bypass menjadikan batas akhir dari pertokoan.
3. Sanur merupakan skala kecil dari sebuah *district*, karena Sanur terkenal sebagai kawasan pesisir dan kawasan pariwisata. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan tiap kawasan di Sanur pun memiliki karakter yang berbeda-beda.
 - a. Di kawasan pesisir pantai Sanur bagian utara, karakter lingkungannya terasa sangat ramai dan penuh dengan aktivitas pelabuhan yang biasanya digunakan untuk menyebrang ke pulau Nusa Penida dan Nusa Lembongan. Kawasan permukiman Sanur Kaja dipenuhi oleh toko dan kantor karena kawasan Sanur Kaja dilewati oleh jalan provinsi yang biasanya digunakan sebagai jalur penghubung antar kabupaten, kawasan Sanur Kaja juga terdapat banyak *griya* yang merupakan tempat para sulinggih tinggal.
 - b. Kawasan pesisir pantai Sanur bagian tengah dipenuhi dengan hotel dan sarana pariwisata lainnya. Kawasan pesisir pantai Sanur bagian tengah ini sangat tertata rapi oleh hotel-hotel yang menyajikan pemandangan laut. Kawasan permukiman kelurahan Sanur merupakan kawasan pusat pemerintahan Sanur, sebagian besar kantor pemerintahan Sanur ada di kawasan Kelurahan Sanur ini, terdapat pula bank dan koperasi desa yang tersebar di Kelurahan Sanur.
 - c. Pesisir pantai Sanur bagian selatan juga terdapat pelabuhan yang biasanya digunakan untuk masuknya kapal-kapal pribadi, di bagian pesisir pantai Sanur selatan ini juga ramai akan aktivitas kenelayanan yang masih beroperasi sampai saat ini. Kawasan permukiman Sanur Kauh masih sedikit aktivitas masyarakatnya hanya kegiatan pertanian yang dilakukan di kawasan Sanur Kauh ini karena sebagian besar kawasan Sanur Kauh masih merupakan areal sawah dan tegalan.
4. *Nodes* di Sanur ada beberapa jenis yaitu *nodes* berupa pelabuhan karena di Sanur terdapat dua pelabuhan (pelabuhan di pantai Matahari Terbit, Sanur Kaja dan pelabuhan Mertasari, Kelurahan Sanur), *nodes* berupa daerah pariwisata karena di pesisir pantai Sanur tersebar hotel-hotel dan fasilitas penunjang pariwisata, *nodes* berupa kawasan bersejarah karena terdapat prasasti peninggalan zaman sejarah di Blanjong Kelurahan Sanur. *Nodes* yang berarti titik strategis, dapat dianalogikan sebagai kebudayaan yang hanya dilakukan oleh masyarakat pesisir, contohnya upacara *ngangkid*. Kesenian juga dapat dianalogikan sebagai *nodes*, contohnya Tari Baris Cina dan Gong Beri.
5. *Landmark* yang terdapat di Sanur yaitu Hotel Bali Beach, hotel ini telah menjadi ciri khas Sanur. *Landmark* yang berarti penanda dapat dianalogikan sebagai kebudayaan yang hanya terdapat di daerah tersebut, contohnya tradisi *ngaro* warga Madura Intaran. Artefak juga dapat dianalogikan sebagai *landmark*, contohnya prasasti *Blanjong*, punden berundak di Pura Segara Intaran, *kedok muka* di Pura Jumenang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, mengenai lanskap budaya masyarakat Sanur, struktur kemasyarakatan yang diterapkan di Sanur masih menggunakan struktur *kasta*, hal tersebut dapat dilihat dari sistem rumah tinggal di Sanur, pada umumnya terdapat tiga penyebutan, yaitu *Griya* untuk sebutan rumah tinggal masyarakat yang berkasta *Brahmana*, *Jero* untuk sebutan rumah tinggal masyarakat yang berkasta *Ksatria*, dan *Kubu* atau *Umah* adalah sebutan bagi rumah tinggal masyarakat yang berkasta *Waisya*. Masyarakat Sanur ini juga menempati klaster pemukiman berdasarkan rumpun keluarga, adapun titik persebaran klaster rumah tinggal masyarakat berdasarkan sistem kekerabatannya, pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta Titik Klaster Permukiman Masyarakat Berdasarkan Rumpun Keluarga

Pola hunian di Sanur sebagian besar menggunakan konsep rumah tradisional Bali pada umumnya, pada era tahun 1980an Sanur merupakan kawasan yang dialiri aliran sungai aktif sehingga rumah-rumah warga Sanur rata-rata memiliki telajakan, serta gapura rumah ditambahkan *leneng* yaitu bangunan menyerupai tembok dengan tinggi kurang lebih 50cm yang biasanya digunakan warga sebagai tempat duduk bersantai pada sore hari. Adapun struktur bangunan pura di Sanur terbuat dari batu karang laut, hal tersebut dikarenakan oleh letak Sanur yang berada di pesisir sehingga sumber daya alam yang tersedia dan mudah didapat pada masa lampau adalah batu karang. Namun, saat ini penggunaan batu karang sebagai bahan bangunan sudah sangat dibatasi. Bentuk halaman depan rumah masyarakat Sanur dapat dilihat pada Gambar 5, dan contoh penggunaan batu karang untuk tembok pura dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 5. Bentuk Penggunaan Telajakan Rumah di Sanur



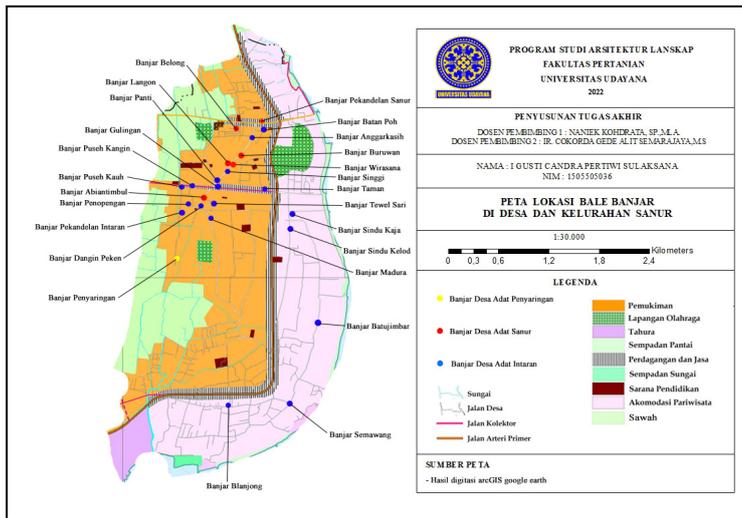
Gambar 6. Struktur Tembok Pura

3.4 Lanskap Budaya

3.4.1 Aspek Demografi dan Sosial

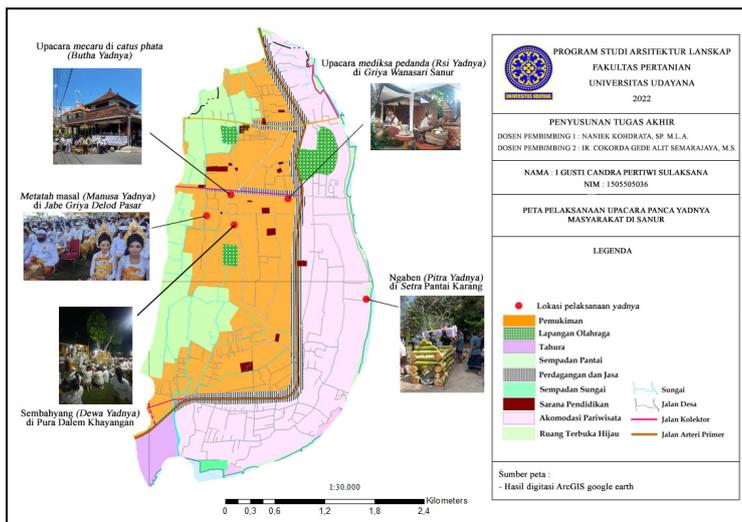
Berdasarkan data dari Desa dan Kelurahan Sanur, Sanur memiliki total jumlah penduduk sebanyak 38.453 orang. Secara administrasi Sanur terbagi menjadi tiga desa dinas. Desa dan Kelurahan Sanur merupakan lembaga pemerintahan desa yang memiliki struktur organisasi, selain organisasi kelembagaan terdapat pula organisasi-organisasi perkumpulan masyarakat dalam bentuk banjar, PKK, STT, organisasi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Terdapat pula organisasi yang menghimpun masyarakat berdasarkan

mata pencaharian masyarakat. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, contoh organisasi yang terbentuk berdasarkan mata pencaharian masyarakat adalah organisasi perkumpulan nelayan dan organisasi subak. Organisasi masyarakat nelayan sering disebut *sekaa jukung*, organisasi ini difungsikan untuk menghimpun para nelayan dan pemilik *jukung* tradisional untuk dicatat dan diberikan bantuan dalam proses pelaksanaan kegiatan. Organisasi pertanian atau sering disebut *sekaa subak* di Sanur sampai saat ini masih ada, namun sistem subak di Sanur telah disesuaikan dengan kegiatan pertanian di Sanur pada saat ini. Terlepas dari struktur desa dinas, struktur desa adat di Sanur dipimpin oleh seorang kepala desa adat (*bendesa*), sehingga Sanur terbagi menjadi tiga desa adat yaitu Desa Adat Sanur, Desa Adat Intaran dan Desa Adat Penyingan. Peta titik lokasi bale banjar adat dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Peta Titik Lokasi Bale Banjar Adat

Aktivitas masyarakat Hindu di Sanur dalam melaksanakan kegiatan *yadnya* berkaitan dengan aspek demografi dan sosial. *Yadnya* merupakan korban suci yang dihaturkan secara tulus ikhlas. Terdapat lima jenis *yadnya* yaitu *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *rsi yadnya*, *manusa yadnya*, dan *butha yadnya*. Pelaksanaan *panca yadnya* di Sanur menjadi ruang bagi masyarakat untuk berkumpul dan bergotong royong, adapun ruang publik yang digunakan dalam pelaksanaan *yadnya* dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Peta Lokasi Pelaksanaan Yadnya

3.4.2 *Aspek Ekonomi dan Mata Pencaharian*

Pergerakan perkembangan perekonomian masyarakat Sanur diawali dengan banyaknya warga asing yang menikmati keindahan bentuk lanskap Sanur, pada tahun 1930 warga asing yang berprofesi sebagai antropolog, seniman, musikolog datang ke Sanur, mereka mengabadikan momen keberadaan mereka berwisata di Bali khususnya Sanur yang mengakibatkan Bali dan Sanur menjadi sorotan dunia. Adrien-Jean. Le Mayeur pada tahun 1937 memperkenalkan keindahan alam Sanur dengan membuat lukisan tentang keindahan pantai Sanur dan model penari Bali bernama Ni Pollok. Akhirnya Sanur terkenal di dunia internasional, banyak wisatawan mulai berdatangan, masyarakat Sanur saat itu masih sedikit yang paham akan dunia pariwisata dan sebagian besar berprofesi sebagai nelayan atau petani. Pada tahun 1963 Hotel Bali Beach dibangun untuk memfasilitasi sektor pariwisata yang sedang berkembang pesat. Perubahan mata pencaharian pun mulai terjadi, masyarakat Sanur mulai bekerja di sektor pariwisata, seperti bekerja di Hotel Bali Beach Sanur, menjual kreatifitas berbahan hasil laut, membuka kedai oleh-oleh (*art shop*), dan penyedia jasa *tour guide* untuk menemani perjalanan wisatawan. Kegiatan pariwisata mulai meluas di Bali, masyarakat mulai membangun sektor pariwisata di berbagai daerah dan Bali menjadi semakin ramai dikunjungi oleh wisatawan.

Disamping berkembangnya sektor pariwisata, tercatat pula peningkatan perekonomian di bidang pertanian dan peternakan di Sanur. Masyarakat lokal Sanur mengembangkan produk bawang putih lokal dengan varietas yang unggul. Dalam wawancara dengan Ida Bagus Putra Manik Aryana, menyebutkan bahwa pada tahun 1980-an masyarakat melakukan proses pasca-panen bawang putih di rumah secara tradisional. Adanya proses pertanian bawang putih Sanur juga didukung oleh penelitian mengenai bawang putih lokal Sanur yang dilakukan oleh Sarwadana dan Gunadi (2007). Perkembangan bidang peternakan di Desa Sanur Kauh berjalan beriringan dengan bidang pertaniannya, para petani sembari melaksanakan proses pertanian juga memelihara sapi dan babi.

Berdasarkan mata pencaharian masyarakat Sanur yang masih memiliki aktivitas kenelayanan dan pertanian, tetap melaksanakan upacara yadnya berdasarkan keterkaitan matapencaharian mereka, contohnya masyarakat yang memiliki lahan pertanian atau yang berprofesi sebagai petani masih melakukan persembahyangan ke Pura Subak di sekitar lahan pertanian di Sanur, begitu pula dengan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan maupun pelaku usaha pariwisata melakukan kegiatan *yadnya* di Pura Segara.

3.4.3 *Aspek Ritual dan Tradisi*

Masyarakat Sanur selalu melakukan kegiatan keagamaan sesuai dengan *awig-awig* desa adat masing masing. Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang dilakukan berlandaskan filsafat *Tri Hita Karana* dalam ajaran agama Hindu. Sebagai contohnya, rangkaian upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara terkait kegiatan nelayan, dan upacara dalam kegiatan pertanian yang dimana upacara-upacara tersebut dilakukan secara pribadi atau dilaksanakan oleh hanya orang yang berkepentingan dan tidak perlu adanya keikutsertaan seluruh masyarakat dalam berlangsungnya upacara tersebut. Sampai saat ini masyarakat Sanur masih melaksanakan rangkaian kegiatan upacara sebagaimana mestinya. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, hingga saat ini tidak ada terjadinya perubahan dalam pelaksanaan kegiatan upacara di Sanur, terutama pada kegiatan keagamaan yang unik dan hanya ada di Sanur dan beberapa daerah lainnya di Bali. Adapun berikut ini upacara ritual dan tradisi yang rutin dilakukan di Sanur, yaitu:

1. Upacara *Nangluk Mrana*, *Ngusaba Desa*, dan *Ngeresigana*

Rangkaian kegiatan upacara *Ngusaba Desa* di desa adat Intaran dimulai dari proses melasti dari Pura Desa Intaran, lalu dilanjutkan dengan proses mecaru yang dilaksanakan di *catus patha* desa adat *Intaran*. Upacara *Nangluk Mrana* yang merupakan upacara yang dilaksanakan sebagai ritual penolak bala pada masyarakat Hindu, upacara ini menjadi ritual rutin yang dilaksanakan pada *sasih kanem* dalam kalender Bali. Pada upacara *ngeresigana* proses upacaranya dilaksanakan di pantai Semawang pada sore menjelang malam hari pada *sasih kasanga* juga.

2. Tradisi *Ngaro*

Tradisi *Ngaro* merupakan tradisi yang digelar warga Madura di Sanur ini, waktu pelaksanaannya bertepatan pada *Purnama Kapat/Karo* di Pura Dalem Segara yang berada di lepas pantai Segara Sanur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber tradisi *Ngaro* merupakan tradisi yang sudah diselenggarakan secara turun temurun dari leluhur warga Madura sebelumnya.

3. Upacara *Ngangkid*

Tradisi *ngangkid* merupakan upacara *manusa yadnya* untuk anak usia *tigang oton* atau 18 bulan, upacara *ngangkid* di Sanur merupakan upacara yang dilaksanakan sebagai wujud syukur dan simbolis karena seorang anak telah tumbuh dengan baik. Pelaksanaan upacara *ngangkid* di Sanur dilaksanakan di Pura Segara dan di Pura Desa, rangkaian upacaranya adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan manifestasi dewa Baruna agar anak tersebut diterima berada di lingkungan pesisir.

4. Upacara *Ngaben*

Upacara *ngaben* yang dilaksanakan di Sanur sama dengan rangkaian upacara *ngaben* pada umumnya, namun karena Sanur merupakan daerah pesisir maka prosesi upacara *ngaben* langsung dilanjutkan dengan prosesi *nganyud* yaitu prosesi peleburan abu pembakaran mayat yang di lakukan di pantai atau sungai. Prosesi *nganyud masyarakat Sanur* biasanya dilaksanakan langsung di lepas pantai Sanur.

3.4.4 Kesenian

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan Hindu di Bali terkandung berbagai macam kesenian, baik itu seni tari, tabuh, suara, dan seni lainnya. Hingga saat ini perkembangan zaman tidak terlalu banyak berdampak pada kesenian di Sanur, namun tidak dipungkiri beberapa kesenian mengalami akulturasi sehingga sudah tidak sering dipertunjukkan karena faktor aktivitas masyarakat yang sudah mulai beragama, seperti contohnya tarian sakral yang dimiliki oleh warga Sanur Kaja yaitu Tari *Sanghyang Jaran*, Tari *Joged* dari Banjar Betngandang dan Banjar Sindhu Kelod, Tari *Janger* dari Sindhu Kelod. Kegiatan seni mengukir dan melukis juga sudah mengalami penurunan jumlah, karena para tokoh seni ukir dan seni lukis di Sanur sudah berusia lanjut dan tidak banyak generasi muda yang melestarikan. Kesenian-kesenian yang ada di Sanur ini dapat menjadi nilai tambah dalam pembangunan Sanur sebagai destinasi wisata budaya. Kesenian unik berupa tari dan *gambelan* yang sampai saat ini masih dipentaskan, yang merupakan ciri khas Sanur tepatnya Semawang adalah Tari Baris Cina dan *gambelan* Gong Beri. Baris Cina dan Gong Beri ini juga terdapat di Desa Adat Intaran dan Desa Renon. Tari Baris Cina ini merupakan tarian yang menceritakan kegiatan dua kubu prajurit yang sedang berlatih, tarian ini diiringi *gambelan* Gong Beri dengan instrument unik yaitu gong dan kerang yang dapat mengeluarkan suara apabila ditiup. Kesenian-kesenian yang sampai saat ini masih dipentaskan di Sanur menjadi bukti bahwa nilai-nilai kebudayaan masih dapat bertahan karena merupakan salah satu bagian dari ritual keagamaan.

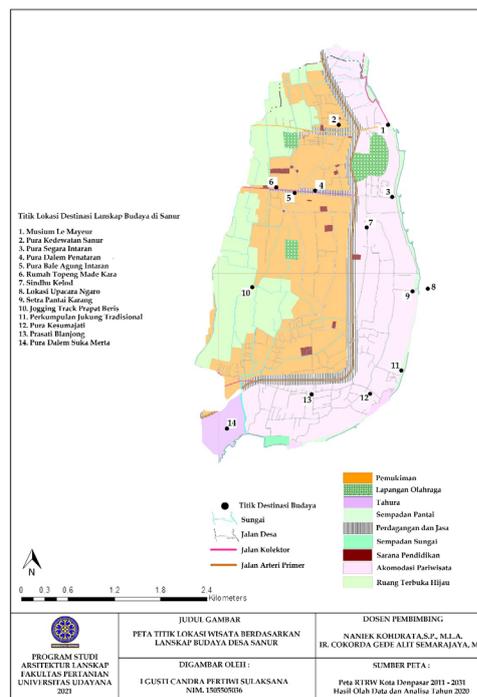
3.4.5 Artefak

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, dalam unsur-unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990) terdapat unsur peralatan hidup dan artefak, unsur ini berfungsi sebagai bentuk fisik kebudayaan yang berkembang di suatu wilayah serta sebagai bentuk fisik dari kepercayaan yang hidup di suatu tempat. Berdasarkan hasil penelitian, Sanur memiliki beberapa peninggalan berupa prasasti, bangunan, kesenian, dan lain-lain yang menandakan adanya peradaban pada masa lampau, yaitu:

1. Prasasti Blanjong merupakan prasasti yang ditemukan di Sanur, prasasti ini berisikan informasi mengenai masa kejayaan sebuah kerajaan yang berlokasi di Sanur, namun kata *Blanjong* sendiri berasal dari kata *blahjung*. *Blah* atau *belah* berarti pecah, dan *jung* berarti perahu serta *jung* juga dapat berarti bocor.
2. Pura Segara dan Pura Dalem Jumenang. Pura ini terletak di dekat pantai Shindu Sanur. Berdasarkan hasil wawancara, sejarah pura ini dimulai sejak ditemukannya sebuah punden berundak dan kedok muka di pesisir pantai Sanur yang menandakan adanya peradaban manusia pada zaman megalitikum.
3. Pura Dalem Suka Merta atau Pura Suwuk berlokasi di Banjar Tanjung, Intaran, Sanur Kauh dan berada di tengah-tengah hutan bakau. Terkait keberadaan pura ini, menurut para tetua di sini, pura ini sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Sebelumnya tempat ini adalah hutan bakau yang sangat rimbun dan hanya ada satu *pelinggih* berupa *turus lumbung*. Saat ini Pura Dalem Suka Merta diempon oleh keluarga Jero Abiatimbul Intaran (keluarga raja Intaran).

3.4.6. Sistem Pengelolaan Lanskap Budaya di Sanur

Berdasarkan hasil diskusi kepada perangkat desa dan masyarakat, saat ini Sanur menerapkan proses pembangunan kepariwisataan berkelanjutan yang didukung oleh pola penggunaan lahan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Subadra, I. N & Mastiani (2006), pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah proses dan sistem pengembangan pariwisata yang dapat menjamin keberlangsungan atau keberadaan sumber daya alam dan kehidupan sosial-budaya serta memberikan manfaat ekonomi hingga generasi yang akan datang. Pemanfaatan lanskap di Sanur saat ini apabila disesuaikan dengan RTRW Kota Denpasar No. 27 tahun 2011 akan lebih baik jika didukung dengan konsep pariwisata berbasis budaya dan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan tersebut. Salah satu contoh adanya proses pengenalan kebudayaan masyarakat Sanur yaitu melalui acara Sanur Village Festival, acara tersebut dilaksanakan setiap satu tahun sekali, dengan tujuan memperkenalkan kebudayaan masyarakat Sanur kepada masyarakat luas. Keuntungan jangka panjang dari proses pengenalan kebudayaan Sanur ini selain sebagai proses pelestarian budaya, kegiatan ini dapat pula menjadi nilai tambah pada sektor pariwisata Sanur. Pariwisata budaya ini perlu dikembangkan dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil penelitian, maka unsur-unsur lanskap budaya masyarakat Sanur yang dapat difungsikan sebagai daya tarik wisata ditunjukkan dalam bentuk peta lokasi daya tarik wisata budaya Sanur seperti pada Gambar 9.



Gambar 9. Peta Lokasi Daya Tarik Wisata Budaya Sanur

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Lanskap budaya masyarakat Sanur sangat berpegang teguh pada nilai kebudayaan, segala jenis kegiatan dan penggunaan ruangnya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan sistem adat yang berlaku. Konsep Tri Hita Karana yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Sanur membentuk kebudayaan masyarakat Sanur yang hingga saat ini masih dilaksanakan. Dalam proses pembuatan RTRW, pemerintah sudah menyesuaikan rancangan pembangunan tata ruang wilayah kedepannya dengan adat yang berlaku. Pola ruang yang dikonstruksikan dari lanskap budaya masyarakat Sanur telah digambarkan dalam bentuk peta yang berisikan titik letak lanskap budaya Sanur, dengan tujuan dapat membantu proses

perkembangan pariwisata Sanur berbasis pariwisata budaya. Kegiatan pariwisata berbasis budaya pada Sanur ini bertujuan untuk melindungi unsur-unsur lanskap budaya masyarakat Sanur agar tetap terjaga kelestariannya dan tetap dapat menjadi ciri khas Sanur. Perlu adanya proses edukasi kepada masyarakat dan memberikan motivasi untuk menjaga kelestarian budaya dengan terus melestarikan kesenian maupun menjaga keutuhan bentuk peninggalan peradaban kebudayaan.

4.2 **Saran**

Saran untuk pemerintah dan lembaga Desa dan Kelurahan Sanur untuk mengelola wisatawan dengan konsep pembatasan daya tampung (*carrying capacity*) yaitu, penerimaan wisatawan dalam jumlah yang cukup sehingga dalam proses pemenuhan kebutuhan wisatawan tidak perlu adanya penambahan penggunaan lahan demi pembangunan akomodasi pariwisata yang dapat berdampak pada masyarakat lokal dan lingkungan. Pemerintah dan lembaga organisasi Desa dan Kelurahan Sanur dapat melakukan pendataan secara berkala untuk memantau perkembangan penduduk beserta sarana prasarana pendukung pariwisata di Sanur yang nantinya dapat dipergunakan sebagai data untuk pengambilan kebijakan terkait wisatawan di Sanur. Data tersebut dalam proses penerapan pembangunan wisata budaya ini diperlukan penelitian dan peninjauan secara berkala untuk mengetahui perkembangan dan penyimpangan yang terjadi sehubungan dengan penerapan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan.

5. **Daftar pustaka**

- Khotimah, K., & Wilopo, W. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 42(1), 56–65.
- Rashifah, N., Lanya, I., & Utami, N. W. F. (2019). *Identifikasi dan model ruang terbuka hijau sebagai ruang evakuasi bencana alam gempa bumi berbasis SIG di kawasan Sanur, Denpasar, Bali*. 5(1), 67–76. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/lanskap/article/view/48847/29100>
- Sarwadana, S. M., & Gunadi, I. G. A. (2007). Potensi pengembangan bawang putih (*Allium sativum L.*) dataran rendah varietas lokal Sanur. *Agritrop*, 26(1), 19–23. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/agritrop/article/view/3046/2201>
- Subadra, I. N., & Mastiani, N. N. (2006). Dampak ekonomi sosial budaya dan lingkungan pengembangan desa wisata di jatiluwih tabanan. *Dampak Ekonomi, Sosialbudaya, dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata di Jatiluwih-Tabanan*, 5.